

**MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI PUNJUNGAN
PERNIKAHAN
Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja
Kabupaten Seluma**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam

OLEH :

INDRI PUSPITA DEWI
NIM. 1711310005

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021 M/ 1443 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Atas Nama: **Indri Puspita Dewi Nim.1711310005** yang berjudul:

"MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI PUNJUNGAN PERNIKAHAN Pada

Masyarakat Jawa Di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten

Seluma". Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan arahan Pembimbing I dan

Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak diujikan dengan sidang

Munasqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut

Agama Islam Negeri Bengkulu.

Bengkulu, Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Japarudin, M.Si

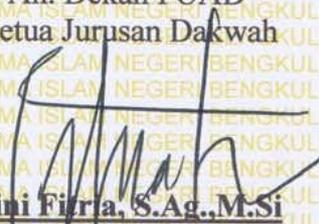
NIP. 198001232005011008


Drs. Henderi Kusmidi, M.H.I

NIP. 196907061994031002

Mengetahui,

An. Dekan FUAD


Ketua Jurusan Dakwah

Rini Firra, S.Ag., M.Si

NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi atas Nama: **Indri Puspita Dewi NIM.1711310005** yang berjudul: **“MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI PUNJUNGAN PERNIKAHAN Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”**. Telah diuji dan dipertahankan di depan tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Senin**

Tanggal : **16 Agustus 2021**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.



Dr. Sulurman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Dr. Japarudin, M. Si
NIP. 198001232005011008

Drs. Henderi Kusmidi, M. H. I
NIP. 196907061994031002

Penguji I

Penguji II

Dr. M. Ridho Syabibi, M. Ag
NIP. 196807272002121002

Rodiyah, MA. Hum
NIP. 19811014200701210

MOTTO

Setiap Hidup Manusia Punya Jalan Cerita Masing-Masing,
Jangan Ikuti Hidup Orang Lain, Tapi Bentuklah Jati Dirimu Sendiri
Tampa Harus Mengikuti Jati Diri Orang Lain.

(INDRI PUSPITA DEWI)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil' alamin

Dengan segenap usaha dan berdo'a meminta keridhoan illahi skripsi dengan judul, Makna Filosofis Malam *Nujuh Likur* Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, berhasil saya selesaikan dan karya ilmiah ini akan saya persembahkan kepada :

1. Sembah sujudku pada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.
2. Kedua Orang tuaku, Bapak Yulianto dan Ibu Pupi Herayani,
3. Keluarga besarku Pasukan Embah Karnoe dan Nenek Janggut Family.
4. Dosen-dosen yang telah membantu dan membimbing saya dengan tulus ikhlas, Pembimbing 1 Bapak Dr. Japarudin, M.Si dan pembimbing 2 Bapak Drs. Henderi Kusmidi, M.H.I . Ibu Rini Fitria, S. Ag, M.Si selaku Pembimbing akademik dan Kajur Dakwah, Bapak Wira Hadi Kusuma, M.Si dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih banyak.
5. Sahabat dan Teman Baik Eryza, Sindi Iranada, Ovi Rifajar Alfath
6. Agama, bangsa dan almamaterku IAIN Bengkulu

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan ini menyatakan :

1. Skripsi dengan judul “**Makna Simbol Dalam Tradisi Punjungan Pernikahan Pada Masyarakat Suku Jawa Di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma**” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan perumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, 2021

Saya yang menyatakan



Indri Puspita Dewi

NIM. 1711310005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Indri Puspita Dewi
NIM : 1711310005
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Angkatan : 2017

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

**MAKNA SIMBOL TRADISI PUNJUNGAN PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT
JAWA DI DESA SARIMULYO KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN SELUMA**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 11 % pada tanggal 9 Agustus 2021 tahun 2021 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan 1 FUAD



Dr. Suryani, M.Ag
NIP 196901101996032002

Bengkulu, 9 Agustus 2021

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi KPI

Gaya Mentari, M.Hum
NIP 199108142019032016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 0489 / In.11 / F.III / PP.009 / 03 / 2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Dr. Japarudin, M.Si
NIP : 19800123 200501 1 008
Tugas : Pembimbing I

Nama : Drs. Henderi Kusmidi, M.H.I
NIP : 19690706 199403 1002
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Indri Puspita Dewi
NIM : 171 131 0005
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Sekripsi : Makna Simbol Komunikasi Tradisi Punjungan Pernikahan (Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Desa Sarimulyo, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma)

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Bengkulu
Pada tanggal : 3 Maret 2021
Dekan,


Suhirman

Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

ABSTRAK

Nama : Indri Puspita Dewi. NIM : 1711310005. Judul skripsi: “Makna Simbol Komunikasi Tradisi Punjungan Pernikahan (Studi Pada Masyarakat Jawa Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.)”

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Makna Simbol Dalam Tradisi Punjungan Pernikahan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan, informan penelitian berjumlah 7 orang. Pengumpulan data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, penyimpanan data verifikasi. Serta uji keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan dengan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian: (1) setiap simbol yang ada dalam tradisi punjungan pernikahan bahan dasarnya memiliki makna, namun masyarakat setempat tidak memaknai dengan secara sakral. Hanya menjadi bagian penting dan akan kurang jika punjungan pernikahan ini tidak dilaksanakan, simbol yang selalu ada yakni : Nasi putih yang memiliki arti untuk mewujudkan kesucian, sayur podo moro memiliki arti agar yang di undang datang ke acara hajatan tersebut, mie kuning melambangkan panjang rezekinya, telur bacem artinya orang jawa boleh luarnya jelek namun dalamnya tetap putih, daging rasa hormat kepada sesepuh dan orang yang dituakan, jenang dan wajik yang berwarna hitam dan putih memiliki arti setiap orang itu sama dan diperlakukan dengan baik, karena orang jawa lebih mementingkan silaturahmi. (2) Model komunikasi, menggunakan metode berantai disesuaikan dengan perekonomian yang mempunyai hajatan pernikahan dengan kondisi sesungguhnya, seperti lauk-pauk yang akan diberikan kepada para undangan untuk memenuhi hajatan pernikahan. Prosedur penelitian dan pengembangan pada dasarnya memiliki dua tujuan utama yaitu: 1. Agar tamu undangan datang ke acara hajatan pernikahan, 2. Agar tetap menjaga tali silaturahmi.

Kata Kunci : Makna Simbol, Model Komunikasi dan Punjungan Pernikahan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur penulis kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Makna Simbol Dalam Tradisi Punjungan Pernikahan Pada Masyarakat Suku Jawa Di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma** “.

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan ajaran agan Islam, sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk jalan yang lurus baik kehidpan dunia dan akhirat. Penulis skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sakah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulisan ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajudin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Ibu Rini Fitria, S.Ag, M.Si selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta sebagai Pembimbing Akademik IAIN Bengkulu.
4. Wira Hadi Kusuman M.S.I selaku Kaprodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Bengkulu.

5. Dr. Japarudin, M.Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus ikhlas.
6. Drs. Henderi Kusmidi, M.H.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dengan penuh kesabaran .
7. Orang tua yang selalu mendo'akan serta memberikan dukungan untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya.
9. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
10. Informan penelitian yang telah memberikan waktu luang nya dengan sangat baik.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Skripsi ini.

Bengkulu, 2021
Penulis

Indri Puspita Dewi
NIM: 171 131 0005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN SURAT KETERANGAN PELAGIASI SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian.....	4
F. Kajian Penelitian terdahulu	5
G. Sistematika Penulisan	6
H. Batasan Masalah.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Komunikasi.....	9
B. Unsur-Unsur Komunikasi.	11
C. Pengertian Model Komunikasi	15
D. Makna Simbol.....	17
1. Pengertian Simbol	17
2. Simbol-simbol Budaya	18
3. Simbol dan Manusia	18
4. Teori simbol	19
E. Masyarakat dan kebudayaan	22
F. Kebudayaan	23

1. Pengertian kebudayaan	23
2. Adat Jawa	24
3. Masyarakat Adat Jawa	26
G. Tradisi	28
1. Pengertian Tradisi	28
2. Fungsi Tradisi	31
3. Kemunculan dan Perubahan Tradisi	33
H. Tradisi Punjungan	35
1. Pengertian Tradisi Punjungan	35
2. Tujuan Punjungan	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Lokasi Penelitian.....	38
C. Informasi Penelitian.	39
D. Teknik Keabsahan Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....

A. Hasil Penelitian	46
1. Deskripsi Wilayah	46
2. Keadaan Sosial.	47
3. Keadaan Ekonomi.	48
4. Struktur Organisasi Pemerintah Desa.	49
B. Sejarah Tradisi Punjungan Pernikahan	50
1. Sejarah Tradisi Punjungan Pernikahan di Desa Sarimulyo.....	50
2. Makna Tradisi Punjungan Pernikahan	51
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan	52
1. Prosesi Tradisi Punjungan Pernikahan	52
2. Makan Dalam Tradisi Punjungan Pernikahan.....	56
3. Model Komunikasi Tradisi Punjungan Pernikahan	57
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	59

BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan.	60
B. Saran.	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 profil Informan Penelitian -----	40
Table 2 Jumlah penduduk Berdasarkan Tempatnya -----	48
Table 3 Tingkat Pendidikan -----	48
Table 4 Tingkat Pekerjaan -----	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma-----	49
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki suku, adat budaya yang beragam. Mulai dari sabang sampai marauke memiliki adat dan tradisi yang sangat beragam. Berbagai macam corak dan bentuk kebudayaan menjadi ciri khas suatu budaya yang memiliki makna dan maksud tersendiri. Salah satunya Pulau Jawa memiliki kearifan lokal budaya yang sangat beragam. Pulau Jawa sangat luas dan memiliki berbagai macam ritual dan tradisi yang banyak menyimpan makna dan pesan yang akan disampaikan.

Oleh karena itu sebagai generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan budaya yang telah turun-temurun berada di setiap daerah masing-masing. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Seperti masyarakat yang mayoritas suku Jawa yang berada di Desa Sarimulyo mempunyai tradisi Punjungan. *Punjungan* diadakan pada hari-hari tertentu saja, seperti pada saat acara pernikahan, kemudian pada hari tertentu yang dipercaya sebagai hari bahagia. Sehingga dengan punjungan tersebut dapat bermakna sebagai penghormatan, rasa syukur, rasa bahagia, rasa terima kasih bahkan berupa undangan.

Tradisi Punjungan pada masyarakat suku Jawa tersebut berkembang tidak hanya di Pulau Jawa tetapi sampai ke Pulau Sumatera di antara para transmigran itu ada yang menetap di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten

Seluma. Hal ini merupakan wujud dari masyarakat suku Jawa yang berada di Desa Sarimulyo dalam melestarikan tradisi yang sudah turun temurun. Menyebar undangan praresepsi pernikahan dengan memberikan rantangan atau kotak mika berisi aneka masakan sesuai menu yang akan disajikan saat pelaksanaan resepsi.

Tradisi yang lebih populer dikenal dengan punjungan. Punjungan tersebut sudah berjalan di Desa Sarimulyo sejak 1973, atau kisaran 47 tahun. Punjungan sudah dibawa dari pulau Jawa dan diterapkan di Pulau Sumatra sampai saat ini.

Punjungan adalah sebuah tradisi dimana setiap acara pernikahan, tuan rumah akan menyiapkan makanan yang diletakkan di dalam rantang atau kotak mika yang besar untuk memunjung orang-orang terdekat, tak lupa pula didalam rantang atau mika tersebut sudah diletakkan secarik kertas yang bertuliskan undangan pernikahan atau khitanan tuan rumah tersebut. Punjungan dilakukan oleh tuan rumah kepada tokoh masyarakat, kerabat dekat dan sanak keluarga lainnya guna mengharapkan kehadiran mereka ke acara tersebut untuk meminta doa restu dan doa yang terbaik untuk acara yang akan dilakukan.

Macam macam tradisi di pulau Jawa banyak sekali ragamnya seperti : Nujuh Bulan, suroan, punjungan, tingkeban, selamatan, ruwatan. Punjungan adalah tradisi suku Jawa yang sudah dilakukan secara turun-temurun dan masih diterapkan sampai saat ini dan memiliki perbedaannya, dahulu punjungan hanya diberikan kepada orang yang bermatabat tinggi dan memiliki kedudukan di desa mereka ataupun di kota, sanak keluarga juga termasuk dalam punjungan tersebut.¹

¹ Observasi Peneliti dengan Bapak Suparman, pada tanggal 27 Maret 2021

Perbedaan golongan menengah keatas dan menengah kebawah akan terlihat pada saat mengadakan acara pesta pernikahan yang menggunakan tradisi punjungan. Untuk orang golongan menengah keatas secara besar-besaran mereka mengantarkan makanan dengan jumlah yang besar dan menggunakan modal sendiri. Berbeda halnya dengan golongan ekonomi menengah kebawah, mereka akan mengirimkan makanan secara kecil-kecilan dengan keterbatasan ekonomi yang mereka miliki.

Tradisi punjungan digunakan sebagai sarana informasi akan diselenggarakan acara hajatan yang ditujukan kepada para sesepuh, tokoh masyarakat, dan saudara atau kerabat sebagai rasa penghormatan, mohon izin dan mohon doa restu yang disertai dengan bingkisan. Punjungan tersebut biasanya dikirimkan seminggu atau dua minggu sebelum acara pernikahan dimulai. Tidak luput pula didalam kotak nasi tersebut ada secarik kertas kecil yang berisikan undangan perjamuan pernikahan tuan rumah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apa makna simbol dalam tradisi punjungan di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma?
2. Bagaimana Model Komunikasi Tradisi Punjungan di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma?

C. Batasan Masalah

Supaya penulisan ini terarah dan tidak meluas sehingga peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Proses komunikasi *Punjungan Pernikahan* di laksanakan seminggu sebelum hari H pernikahan.
2. Makna simbol *Punjungan Pernikahan* yakni : Nasi kotak yang berisikan macam-macam makanan, lauk pauk, dan kue.
3. Tempat Penelitian di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

D. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui arti dalam Makna Simbol Tradisi *Punjungan* pernikahan di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
2. Untuk mengetahui model komunikasi Tradisi *Punjungan* pernikahan yang ada di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

E. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengapa seseorang memberikan *punjungan*.
Punjungan tersebut diberikan kepada tokoh masyarakat ataupun kerabat dekat dan orang-orang terdekat yang mereka kenal. Dengan tujuan untuk mengundang mereka agar dapat menghadiri acara pernikahan.
2. Kegunaan Praktis, penelitian ini dilakukan untuk mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak dulu dan mempererat tali silaturahmi.

F. Kajian Penelitian Terdahulu.

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terlebih dahulu yang berkaitan serta relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan demikian penulis mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap dan perbandingan dalam menyusun skripsi ini.

1. Dari mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau yaitu Dyah Lupitasari dengan judul : *Tradisi Punjungan Dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu 2017*².

Dengan rumusan masalah yang dikaji adalah : Bagaimana pelaksanaan tradisi munjung pada saat dulu dan sekarang di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu?

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mencari : Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi munjung pada saat dulu dan sekarang di Desa Air Panas, Kecamatan Pendalian IV kota, Kabupaten Rokan Hulu.

2. Dari mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung yaitu, Intan Viliandis dengan judul : *Walimah Menggunakan Punjungan Perspektif Hukum Islam Desa Siwo Bangunan Dusun Meta Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah 2020*.

Dengan rumusan masalah : bagaimana tradisi punjungan dalam walimah perspektif hukum perkawinan Islam Desa Siwo Bangunan Dusun Meta Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah?

² Dyah Lupitasari “Tradisi Punjungan Dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu” (Skripsi Universitas Riau 2017)

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mencari :

Untuk mengetahui tradisi punjungan dalam walimah perspektif hukum perkawinan Islam Desa Siwo Bangunan Dusun Meta Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.³

3. Dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Lampung yaitu, Leni Sugiarti dengan judul : *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemberian Punjungan Dalam Acara Hajatan Desa Gayau, Kec, Padang Cermin, Kab, Pesarawan 2019.*

Dengan rumusan masalah yang dikaji adalah : Bagaimana praktik pemberian punjungan yang mempunyai tujuan lain dari penyelenggaraan acara hajatan di Desa Gayau, Kec, Padang Cermin, Kab, Pesarawan?

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk : untuk mengetahui praktik pemberian punjungan yang mempunyai tujuan lain dari penyelenggara acara hajatan Di Desa Gayau, Kec, Padang Cermin, Kec, Pesarawan .⁴

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan megkaji dan memahami secara keseluruhan proposal penelitian ini akan menguraikan tentang sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

³ Intan Viliadis “Walimah Menggunakan Punjungan Perspektif Hukum Islam Desa Siwo Bangunan Dusun Meta Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung 2020)

⁴ Leni Sugiarti “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemberian Punjungan Dalam Acara Hajatan Desa Gayau, Kec. Padang Cermin, Kab. Pesarawan” (Skripsi Universitas Raden Intan Lampung 2020)

- BAB I : Pedahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan.
- BAB II : BAB kedua ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu : Landasan Teori Pengertian Komunikas, Model komunikasi, pengertian simbol, pengertian makna, Masyarakat dan Kebudayaan, kebudayaan dan Adat Jawa, Pengertian Tradisi, Pengertian Punjungan.
- BAB III : Metode penelitian yang digunakan sebagai sarana untuk memperjelas, memperkuat serta memperoleh data-data yang valid. Metodologi ini terdiri dari sub bab yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, Penjelasan Judul Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Subjek/Inforasi Penelitian, Sumber data, Teknik Keabsahan Data.
- BAB IV: Membahas tentang Makna Simbol Komunikasi Tradisi Punjungan Pernikahan (Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma) Provinsi Bengkulu. Deskripsi Wilayah, Kedaan Sosial, Keadaan Ekonomi, Tradisi Punjungan Pernikahan, Hasil Penelitian dan Pembahasan.
- BAB V: Merupakan bab terakhir berisikan tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi.

1. Pengertian Komunikasi.

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris “*communication*”), secara *epistemologis* atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Kata *communis* memiliki makna “berbagi” atau “menjadi milik bersama” yaitu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara *terminologis* merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi ini adalah manusia¹.

Menurut Wilbur Schramm menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni perpaduan pengalaman dan pengertian yang diperoleh komunikan. Kemudian *Schramm* juga menambahkan, bahwa komunikasi akan berjalan lancar apabila bidang pengalaman komunikator sama dengan dengan bidang pengalaman komunikan.

Harold D. Laswell cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.

¹ Tinjauan pustaka : <http://eprints.umm.ac.id/35160/3/jiptumpp-gdl-lintangaru-48725-3-babii.pdf>

Definisi lain tentang komunikasi adalah suatu transaksi proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan :

- a. Membangun hubungan antara sesama manusia.
- b. Melalui pertukaran informasi.
- c. Untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain.
- d. Berusaha mengubah sikap dan tingkahlaku itu².

Menurut Joseph Dominck setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi : sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, penerimaan, umpan balik, dan gangguan.

- a. Sumber (Komunikator)

Proses komunikasi dimulai dan berawal dari sumber (source) atau pengirim pesan yaitu, dimana gagasan ide atau pemikiran berasal yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lainnya yaitu penerima pesan. Sumber atau penerima pesan disebut komunikator. Menurut hovland, karakteristik sumber berperan dalam mempengaruhi penerima awal pada pihak penerima pesan namun memiliki efek dalam jangka panjang.

- b. Enkoding.

Enkoding dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pemikiran dan ide-idenya kedalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh pihak penerima. Enkoding dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali namun dapat terjadi berkali-

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.22

kali. Contohnya: dalam tatap muka, pembicara melakukan enkoding terhadap pemikiran atau idenya kedalam kata-kata.

c. Pesan.

Pesan memiliki wujud yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra. Dominik mendefinisikan pesan seagai “ *the actual physical product that the source encodes* “ (produk fisik actual yang telah dienkode sumber). Adapun perbedaan antara enkoding dengan pesan. Enkoding adalah proses yang terjadi di otak untuk menghasilkan pesan, sedangkan pesan adalah hasil dari proses enkoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra.

d. Saluran.

Saluran atau *channel* adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima.

e. Dekoding

Dekoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik kedalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.

f. Penerima.

Penerima atau *receiver* atau disebut juga audiensi adalah sasaran atau target dari pesan. Penerima juga sering disebut dengan komunikan. Penerima dapat berupa satu individu, suatu lembaga atau bahkan sesuatu kumpulan besar manusia yang tidak saling mengenal.

g. Umpan balik.

B. Unsur-Unsur Komunikasi.

Dalam berkomunikasi memiliki unsur-unsur yang sangat penting. Berdasarkan dari definisi komunikasi, dalam Mulyana (2010) untuk terjadi proses komunikasi, minimal terdiri dari tiga unsur utama menurut Model Aristoteles, yaitu:

- a. Pengirim pesan / komunikator
- b. Pesan
- c. Penerima pesan / komunikan.

Tidak hanya tiga unsur, proses komunikasi membutuhkan lebih dari tiga unsur itu. Menurut pandangan dari Joseph de Vito, K Sereno dan Erika Vora kalau unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan di atas dilukiskan dengan gambar, kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya, yaitu³:

- a. Sumber, semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuatan atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok.
- b. Media, alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya. Media adalah alat penghubung antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya.

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hal. 15

- c. Penerima, pihak yang menjadi sasaran yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Penerima bisa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut *Audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi.
- d. Pengaruh atau efek, perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguat keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.
- e. Tanggapan balik, ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media.
- f. Lingkungan, faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan social budaya, lingkungan psikologi, dan dimensi waktu.

Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografi. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh,

dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos, atau jalan raya. Dimensi Psikologi adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung. Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi.

Jadi setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

C. Pengertian Model Komunikasi.

Model komunikasi merupakan serangkaian dua kata yang memiliki keterkaitan makna, dimana antara makna satu dengan makna yang lainnya saling mendukung satu sama lain.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia⁴ dijelaskan bahwa pola memiliki arti bentuk atau system, cara (struktur) yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan. Sedangkan kata pola yang terdapat dalam Kamus Ilmiah Populer memiliki arti model, contoh atau pedoman (rancangan)⁵.

Kata komunikasi itu sendiri, menurut Onong Uchjana Effendi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Communication* yang bersumber dari bahasa latin, *communication* atau *communis* yang berarti sama, atau kesamaan arti sama

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 885.

⁵ Puis A. Partanto da M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*,(Surabaya: Arkola, 1994), hal. 605.

halnya dengan pengertian tersebut⁶. Komunikasi berasal dari bahasa latin *communicate* yang berarti berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan atau arus balik (*feedback*) menurut Onong komunikasi mempunyai arti pemberitahuan atau pertukaran pikiran.⁷

D. Model Komunikasi.

Model komunikasi sebagai cara untuk menunjukkan sebuah objek, di mana di dalamnya dijelaskan kompleksitas suatu proses, pemikiran, dan hubungan antara unsur-unsur yang mendukung. Secara garis besar model dapat dibedakan atas dua macam operasional menggambarkan proses dengan cara melakukan pengukuran dan proyeksi kemungkinan-kemungkinan operasional, baik terhadap iuran maupun faktor-faktor lain yang memengaruhi jalannya suatu proses. Sementara itu, model fungsional berusaha menspesifikasi hubungan-hubungan tertentu diantara berbagai unsur dari satu proses serta menjadi hubungan-hubungan baru. Model fungsional banyak digunakan dalam pengkajian ilmu pengetahuan, utamanya ilmu pengetahuan yang menyangkut tingkat laku manusia⁸.

Model komunikasi interaksional Model komunikasi interaksional ini dikemukakan oleh Wilburn Schramm (1954).⁹ Model komunikasi ini menekankan proses komunikasi dua arah diantara para komunikator.

⁶ Onong Uchjana Effendi, *Spektakuler Komunikasi*, (Bandung: Bandar Maju, 2020), hal. 4.

⁷ A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2001), hal 35.

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Rawali pers 2016) cet 17, hal. 43

⁹ Richard & Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal, 13.

Dengan kata lain, komunikasi berlangsung dua arah. Dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim.

Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Pandangan interaksional mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi baik pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi Richard & Turner, tidak dapat menjadi keduanya sekaligus. Model komunikasi interaktif artinya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang disertai dengan adanya suatu aksi atau tanggapan secara langsung maupun melalui media oleh komunikan.

Di dalam komunikasi interaktif ini feedback nya sangat terasa antara komunikator dan komunikan. Feedback merupakan umpan balik yang diberikan oleh komunikan atas pesan-pesan yang di sampaikan oleh komunikator. Feedback tersebut dapat berupa komunikasi verbal, non verbal atau bisa keduanya. Menurut model komunikasi interaksional, peserta yang yang terlibat dalam komunikasi adalah orang-orang yang mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia melalui interaksi dengan sesama manusia (interaksi sosial), yaitu melalui proses pengambilan peran orang lain.

Penejelasannya adalah bahwa orang atau manusia berkembang melalui interaksi dengan orang lain, yang di mulai dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga, sekolah, tempat bekerja, dan masyarakat. Dalam interaksi ini individu selalu melihat dirinya melalui perspektif atau

peran orang lain, itulah sebabnya muncul konsep diri berdasarkan bagaimana orang lain memandang diri individu tersebut.¹⁰

E. Makna Simbol.

1. Pengertian Simbol

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*symbollein*”, dan beberapa ahli memberikan penjelasan kata tersebut sebagai berikut. Pertama, *symbollein* berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide . Kedua, simbol artinya menyatukan¹¹ unsur-unsur yang berbeda dengan cara menjadi penghubung pikiran seorang pribadi dengan proses-proses alam¹².

Sebuah simbol mengkoordinasikan dan mengintegrasikan banyak citra atau sensasi dari dunia sekitar yang diterima melalui panca-indera. Ketiga, *symbollein* menurut Dillistone artinya mencocokkan, menempatkan kedua bagian berbeda dalam bentuk gambaran, bahasa dan lainnya. Pandangan para ahli di atas terhadap arti kata *symbollein* menunjukkan bahwa simbol menghadapkan objek (benda, bahasa) yang berbeda untuk mencari kesepakatan bersama dengan mengungkapkan kembali, menghubungkan dan menyatukan objek yang berbeda.

Langger memandang “makna” sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek, dan orang. Jadi makna terdiri atas aspek logis dan aspek

¹⁰ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Graha Ilmu, Cet 1 2009)

¹¹ Teori Simbol Menurut Perspektif F.W. Dillistone :

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17369/2/T2_752016205_BAB%20II.pdf

¹² Makna dan wacana :

http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196302101987031-YAYAT_SUDARYAT/Makna%20dalam%20Wacana/MAKNA_DALAM_WACANA.pdf

psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang menurut Langger dinamakan “denotasi” (denotation). Sedangkan aspek psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang yang disebut “Konotasi”.

2. Simbol-Simbol Budaya.

James P. Spradly mengatakan, semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. “Makna hanya dapat disimpan di dalam simbol” ujar Clifford Gertz. Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol baik kata yang terucap, sebuah objek seperti bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid atau gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjukkan pada sesuatu. Simbol itu meliputi apapun yang dapat kita rasakan dan kita alami.¹³

3. Simbol dan Manusia.

Kebutuhan dasar yang memang hanya ada pada manusia adalah kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi pembentukan simbol ini adalah satu di antar kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti, makan, melihat, dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran langsung setiap waktu. Prestasi-prestasi manusia bergantung pada penggunaan simbol-simbol (Susanne K Langer).

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal.177

Dari pengantar tersebut, menggambarkan yang dikejar manusia dalam kehidupan social ditengah-tengah masyarakat adalah suatu simbol-simbol yang berlaku *Universa*. Seperti piala, piagam penghargaan, tanda jasa, jabatan, perangkat, dan lain-lain.¹⁴

4. Teori Simbol

Teori simbol yang diciptakan Susanne Langer adalah teori terkenal yang dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang bisa digunakan dalam ilmu komunikasi. Sedemikian rupa, teori ini memberikan semacam standar atau tolak ukur bagi tradisi semiotika didalam studi ilmu komunikasi. Langer yang seorang ahli filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respon terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol-simbol.¹⁵

Suatu “tanda” (sign) adalah suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Suatu tanda berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya (*actual signified action*). Simbol bekerja pada cara yang kompleks yaitu dengan membolehkan seseorang untuk berfikir mengenai sesuatu yang terpisah dari kehadiran segera suatu benda. Dengan kata lain, simbol adalah “suatu instrument pikiran” (*instrument of thought*). Manusia

¹⁴ H.Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.64.

¹⁵ H.Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*, hal.71

membutuhka waktu untuk memikirkan suatu simbol. Dan jika anda mendengar seseorang berkata, “saya saying kamu”, maka di benak anda muncul berbagai makna dan respon yang anda berikan menjadi sangat kaya dan kompleks.

Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap makan atau tidur. Kita mengarahkan dunia fisik dan social kita melalui simbol dan makananya.

Manusia menggunakan simbol yang terdiri atas satu kata, namun lebih sering menggunakan kombinasi sejumlah kata. Makna yang sesungguhnya dari bahasa terdapat pada wacana (*discurce*) dimana kita mengikat sejumlah kata ke dalam kalimat da paragraf. Wacana menyatakan “preposisi” yaitu beberapa simbol bersifat komplek yang menunjukkan gambaran dari sesuatu.¹⁶

Simbol atau seperangkat simbol menyampaikan suatu konsep yaitu suatu ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna bersama di antara sejumlah komunikator yang merupakan denotasi dari simbol. Sebaliknya gambaran personal (*personl image*), adalah pengertian yang bersifat pribadi (*private conception*).¹⁷

Simbol adalah sesuatu yang “lepas” dari apa yang disimbolkan, karena komunikasi manusia itu tidak terbatas pada ruang. Penampilan atau

¹⁶ Morissa, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, hal. 136-137.

¹⁷ Morissa, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, hal. 136-137

sosok fisik, dan waktu dimana pengalaman indrawi itu berlangsung, sebaliknya manusia dapat berkomunikasi tentang objek dan tindakan jauh diluar batas waktu dan ruang.

Namun perlu diingat makna dari suatu simbol tertentu tidak selalu bersifat universal: berlaku sama disetiap situasi dan daerah. Nilai atau makna sebuah simbol tergantung kepada kesepakatan orang-orang atau kelompok yang mempergunakan simbol itu. Menurut Lieslie White, makna suatu simbol hanya dapat ditangkap melalui cara-cara nonsensoris, yakni melalui proses penafsiran (*interpretative proses*). Makna dari suatu simbol tertentu dalam proses interaksi social tidak begitu saja bisa langsung diterima dan dimengerti oleh semua orang, melainkan terlebih dahulu ditafsirkan.¹⁸

Dari penjelasan diatas penulis menggunakan Teori Simbol yang diciptakan Saunsanne Langer adalah teori terkenal dan dinilai bermanfaat karena menggunakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi.

Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan dan tidur. Kita mengarahkan dunia fisik dan social kita melalui simbol dan maknanya.

¹⁸ J Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 17-18.

Langer memandang “makna” sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek dan orang. Jadi makna terdiri dari aspek sogis dan aspek psikologis. Aspek sogis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan “denotasi”. Adapun aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang yang disebut “konotasi”.¹⁹

Dengan demikian teori simbol milik Wilburn Schramm dinilai sangat cocok dan erat keliatannya dengan penelitian yang akan diteliti penulis.

F. Masyarakat Dan Kebudayaan.

Masyarakat adalah makhluk yang hidup tidak bisa sendiri, mereka dilahirkan hidup berkelompok.

Dalam bahasa Inggris ditulis dengan istilah *society* yang berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari Bahasa Arab, yaitu *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Koentjaraningrat mengartikan masyarakat yang terdiri dari warga suatu kelompok kekerabatan seperti *marga*, *suku*, atau *dadia* adalah contoh masyarakat dalam arti sempit. Untuk menjadi sebuah masyarakat harus memiliki empat ciri berikut, yaitu :

1. Interaksi antarwarganya.
2. Adat-istiadat, norma, hukum dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah laku warga Negara kota atau desa.

¹⁹ Morissa, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, hal. 135-136.

3. Kontinuitas waktu.
4. Rasa identitas yang kuat yang mengikat semua orang.

Adat istiadat, norma, serta aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat menyebabkan setiap masyarakat memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain²⁰.

G. Kebudayaan.

1. Pengertian Kebudayaan.

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta yakni *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”²¹. Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk bertahan dan menguasai alam sekitarnya. Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai sosial untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti luas termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur hasil ekspresi jiwa manusia sebagai masyarakat.

Kebudayaan menyatakan bahwa adat istiadat adalah acara hidup masyarakat yang merupakan hasil kekuatan tanpa disadari, yang berkembang terus secara intensif dari pengalaman untuk mencapai bentuk terakhir dari

²⁰ Sari Permata Intan, *Pengantar Antropologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017) cet 1, hal. 73

²¹ Shoelhi Mohammad, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015) cet, 1 hal. 34

penyesuaian maksimal ke arah kepentingan bersama yang diwariskan oleh tradisi tanpa perubahan yang rasional.

Atau dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat untuk kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat. Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang bersifat sebagai kesatuan. Banyak pendapat para sarjana tentang unsur-unsur kebudayaan. Namun C. Kluckhohn, dalam sebuah karangan berjudul *Universal Categories of Culture*, menganalisa dan menyimpulkan adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Berdasarkan unsur-unsur kebudayaan universal di atas, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam prosesi Temu Manten terdapat tiga unsur kebudayaan universal yaitu:

1. Bahasa, karena dalam prosesi Temu Manten digunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar yang digunakan dalam beberapa

bagian dari prosesi ini, misalnya pada prosesi mangku, menjemput besan dan sungkeman.

2. Sistem pengetahuan, karena dalam prosesi Temu Manten melibatkan adanya sistem pengetahuan pada kebudayaan Jawa, pengetahuan pada nilai dan norma serta pengetahuan pada pesan-pesan yang terkandung dalam prosesi Temu Manten itu sendiri.

3. Kesenian, karena dalam prosesi Temu Manten terdapat unsur kesenian Jawa, seperti penggunaan musik pengiring, seni kerajinan tangan pada pakaian yang digunakan pengantin maupun kedua orang tua mereka, sebagai hasil dari karya seni Adat Jawa²².

2. Adat Jawa.

Jawa, seperti diketahui, bahwa kebudayaan Jawa telah tua umurnya sepanjang orang Jawa ada sejak itu pula orang Jawa memiliki citra progresif dengan mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin. Budaya Jawa lahir dan berkembang, pada awalnya, di pulau Jawa yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km dan lebarnya 500 km bila diukur dari ujung-ujungnya yang terjauh. Letaknya di tepi sebelah selatan kepulauan Indonesia, kurang lebih tujuh derajat di sebelah selatan garis khatulistiwa. Budaya Jawa bersifat sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu,

Abdul Jamil, Abdurrahman, Anasom, Asmoro, Darori, Djoko, Ismwati, Jauharotul, Sulton, Ridin, Sri, Sudanto, *Islam dan Budaya Jawa* (Yogyakarta, Gama Media 2000) cet 1, hal. 7-8

Hindu- Jawa, dan Islam serta animisme. Menurut Achmadi, bahwa dalam segala perkembangannya itu, kebudayaan Jawa masih tetap pada dasar hakikinya, yang menurut berbagai kitab Jawa Klasik dan peninggalan lainnya dapat dirumuskan.

Kebudayaan sangat erat dengan masyarakat, segala sesuatu yang didapat di masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki. Kebudayaan masyarakat Jawa merupakan kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Sistem kehidupan kekeluargaan di Jawa tergambar dalam kekerabatan masyarakat Jawa²³.

3. Masyarakat Adat Jawa.

Menurut Bratawidjaja, masyarakat Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sifat ini konon berdasarkan watak orang Jawa yang ingin menjaga harmoni atau keserasian dan menghindari konflik, karena itulah mereka cenderung untuk diam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat. Orang suku Jawa juga mempunyai kecenderungan untuk membeda-bedakan masyarakat berdasarkan asal-usul dan kasta atau golongan sosial. Sifat seperti ini merupakan ajaran budaya Hindu dan Jawa Kuno yang sudah diyakini secara

²³ Abdul Jamil, Abdurrahman, Anasom, Asmoro, Darori, Djoko, Ismwati, Jauharotul, Sulton, Ridin, Sri, Sudanto, *Islam dan Budaya Jawa* (Yogyakarta, Gama Media 2000) cet 1, hal. 4

turun-temurun oleh masyarakat Jawa, setelah masuknya Islam pada akhirnya ada perubahan dalam pandangan tersebut

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara dan masyarakat diharapkan untuk mentaatinya. Dalam masyarakat Jawa upacara adat adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan lahir batin. Masyarakat Jawa mempunyai berbagai tata upacara adat sejak sebelum lahir (janin) sampai meninggal.

Setiap tata upacara adat mempunyai makna tersendiri dan sampai saat ini masih cukup banyak yang dilestarikan. Bahkan dalam melaksanakan upacara pernikahan yang dalam pelaksanaannya tentu saja mengandung pendidikan budi pekerti dan sebagainya Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang penuh perhitungan. Mereka mengenal “sifat-sifat” bulan Jawa dengan baik. Dengan demikian jika akan melaksanakan aktifitas (misal menabur benih, pindah rumah, menikah bahkan menebang pohon) akan diperhitungkan dengan teliti dan cermat dengan memilih jam, tanggal dan bulan yang dianggap paling tepat. Keliru dalam pemilihan hal tersebut

dianggap dapat membawa ketidakberuntungan misalnya rejekinya kurang bagus, rumah tangganya cekcok dan lain-lain²⁴.

Masyarakat Jawa, tidak hanya terdapat di Pulau Jawa namun tersebar dan mendiami beberapa pulau di Indonesia ini termasuk Propinsi Lampung karena program Pemerintah Indonesia mengenai Transmigrasi. Provinsi Lampung terutama Kota Metro merupakan salah satu contoh kota transmigran yang sukses hingga kini. Pada 1935, selain mendatangkan penduduk dari Jawa, Belanda juga memindahkan sejumlah masyarakat dari desa kolonisasi pertama, yaitu di Desa Bagelen, Gedong Tataan, Lampung Selatan ke Metro. Metro menjadi contoh tepat konsep pengembangan wilayah, dari pola transmigrasi ke pola perkotaan dan menjadi contoh bagi akulturasi budaya, antara budaya Lampung dan Jawa yang sampai sekarang terus berkembang di masyarakat²⁵.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa akulturasi budaya antara budaya Jawa dan Lampung yang terjadi saat ini menghasilkan pencampuran pemahaman dan nilai-nilai kepercayaan terhadap adat-istiadat masing-masing budaya. Bahkan cenderung kepada modernitas atau penggeseran budaya sehingga terkadang banyak sekali masyarakat yang tidak atau kurang paham terhadap sejarah budayanya sendiri serta aturan-aturan yang terdapat didalamnya. Begitupun dengan masyarakat Jawa yang ada di Lampung. Tidak semua dari mereka, masyarakat Jawa, memahami nilai-

²⁴ (www.tembi.org/perpus/2005_02_perpus01.htm).

²⁵ (www.kompas.com/kompas-cetak/0703/30/teropong/3415282.htm).

nilai dari adat-istiadat yang telah ada sejak nenek moyang mereka. Termasuk pemahaman mereka tentang upacara pernikahan adat Jawa yang kental akan nilai-nilai religius seni budaya.

H. Tradisi.

a). Pengertian Tradisi.

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu system atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi system budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan social²⁶. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara²⁷.

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kemasakan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak.

Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja²⁸. Tradisi lahir melalui dua cara.

²⁶ Arriyono dan Siregar, Aminuddin, *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo. 1985), hal. 4

²⁷ Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hal. 459.

²⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2007), hal. 70

Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan secara melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsirkan ulang keyakinan lama. Semua keyakinan itu memperkokoh sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Cara kedua, muncul dari atas melalui paksaan sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa²⁹.

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan, atau objek, dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum di hancurkan, dirusak, di buang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti yang dikatakan Shils. Tradisi berarti segala sesuatu yang di salurkan atau di wariskan dari masa lalu ke masa kini.

²⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2007), hal. 71-72

Tradisi Punjungan Pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukaraja Kabupaten Seluam merupakan suatu tradisi yang memiliki makna tersendiri. Pelaksanaannya berawal dari rasa menghormati yang lebih tua atau yang disepuhkan.

b). Fungsi Tradisi.

Tradisi adalah aliran atau faham yang mengajarkan bahwa manusia tidak dapat menemukan kebenaran³⁰. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat umum maupun khusus disebut tradisi. Tradisi yang sudah membudaya setiap saat masyarakat mematuhi dan menajaga pelaksanaannya serta perkembangan agar terhindar dari hal-hal yang mereka inginkan. Sedangkan pengertian lain adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa acara-acara yang telah ada, merupakan cara paling baik dan benar³¹.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting adalah bagaimana tradisi terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah-istilah dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara menyampaikan doktrin dan praktek tersebut³².

³⁰ Moh. Karnawi Baduri, *Kamus Aliran Dan Faham*, (Surabaya : Indah, 1989), hal. 78.

³¹ Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta : Balai Pustaka, 1989) Cet. II. Hal. 959.

³² Students, Definisi Dan Pengertian Tradisi, [Http://1 X-E1 1. Blogspot.Com/2007/07/Definisi-Pengertian-Tradisi.Htm](http://1X-E11.Blogspot.Com/2007/07/Definisi-Pengertian-Tradisi.Htm) (5 Maret 2016).

Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat bentuk jamak yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum³³.

Adapun fungsi tradisi dalam pemaparan kajian ini adalah :

- 1). Dalam Bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- 2). Memberikan ketegimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, prantara dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Bisa dikatakan “ selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”.
- 3). Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis³⁴.

³³ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal : Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, (Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), cet, 1, hal. 11.

³⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada, 2011), cet VI. hal. 69-79.

- 4). Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas local sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

c). Kemunculan dan perubahan tradisi.

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang di beri makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi mengalami perubahan, tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan *fragmen* yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material di buang dan gagasan di tolak atau di lipakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam.

Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian di sebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum ini berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta munafsir ulang keyakinan lama. Semua menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta social sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan, proses kelahiran tradisi dengan penyebaran temuan baru. Hanya saja dalam kasus

tradisi sangat ini lebih berarti penemuan kembali sesuatu yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

Cara kedua muncul dari atas mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi di pilih dan dijadikan perhatian umum atau di paksaan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya. Perubahan tradisi juga di sebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan sangiannya. Benturan ini dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau didalam masyarakat tertentu.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai macam perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan Negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

Tradisi berfungsi membangun kekuatan rasa memiliki pada setiap anggota masyarakat. Setiap orang yang berkomunikasi tanpa memedulikan

tradisi budaya lebih banyak melahirkan kesalahpahaman dari pada kesepahaman. Oleh karena itu, memahami tradisi suatu masyarakat membantu untuk menjalin hubungan baik dan melakukan efektif.

Sebagai sistem budaya, tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, terdiri dari cara, aspek, dan pemberian arti terhadap laku ujaran, rasi ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan antara satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari system tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang terbentuk sebagai kepercayaan), simbol kognitif (ilmu pengetahuan), simbol penilaian moral, dan simbol ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.³⁵

I. Tradisi Punjungan.

1. Pengertian Tradisi Punjungan.

Tradisi (bahasa latin: *tradition*, artinya diteruskan) sedangkan secara bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang di asimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun menurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

³⁵ Mursal Esten, *Desentralisasi Kebudayaan*, (Bandung : Angkasa, 1999), hal. 60

Punjungan berarti pemberian hadiah, berupa makanan (sewaktu punya hajat dan sebagainya) ia berterima kasih atas punjungan yang diberikan oleh tetangga yang punya hajat itu³⁶. Tradisi punjungan dikenal sebagai kunjungan atau kedatangan yang membawa makanan, makanan yang dibawa dapat berupa nasi, lauk_pauk, kue dan buah-buahan yang dibawa menggunakan keranjang yang terbuat dari bambu. Punjungan diadakan pada hari-hari tertentu saja, seperti pada saat praresepsi baik syukuran pernikahan maupun khitanan, kemudian pada hari tertentu yang dipercaya sebagai hari bahagia. Sehingga dengan punjungan tersebut dapat bermakna sebagai penghormatan, rasa syukur, rasa bahagia, rasa terima kasih bahkan berupa undangan.

Meskipun hajatan dilakukan secara sederhana tradisi punjungan tetap dilaksanakan dalam skala kecil tetangga dan saudara dekat seperti yang masih satu garis keturunan saja.

2. Tujuan Punjungan.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk sehingga kaya akan berbagai macam budaya yang hidup dan menjadi norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakat di dalamnya. Fungsi punjungan ini juga sebagai undangan, hanya saja disertai dengan bingkisan makanan dalam bentuk rantang atau kotak mika yang besar sebagai bentuk rasa penghormatan³⁷. Makanan-makanan dalam punjungan biasanya disusun rapi didalam rantang atau mika tersebut, terdapat jenis-jenis sayuran dan kue. Sayuran yang disediakan biasanya memiliki makna simbol tersendiri.

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi 4*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 328.

³⁷ <http://y-arfan.blogspot.com/2015/06/tradisi-punjungan-pengganti-undangan.html?m=1>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif, *Steven Dukeshire* dan *Jennifer Thurlow* mengatakan penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan fokus group, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data⁴². Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Pendekatan kualitatif menurut Best sebagaimana dikutip oleh Sukardi adalah “sebuah pendekatan penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”. Jadi penelitian kualitatif penelitian yang menghasilkan kesimpulan berupa data yang

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta 2020) Cet 3, hal. 3.

menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada objek penelitian sehingga dihasilkan data yang menggambarkan secara rinci.

Pengembangan penelitian merupakan jenis penelitian yang sering digunakan terutama dalam model punjunga pernikahan, khususnya ketika memodifikasi jenis-jenis makanan yang terdapat dalam punjunga pernikahan. Penelitian pengembangan yang digunakan dalam “Makna Simbol Dalam Tradisi Punjungan Pernikahan” menggunakan metode berantai disesuaikan dengan perekonomian yang mempunyai hajatan pernikahan dengan kondisi sesungguhnya, seperti lauk-pauk yang akan diberikan kepada para undangan untuk memenuhi hajatan pernikahan.

Prosedur penelitian dan pengembangan pada dasarnya memiliki dua tujuan utama yaitu: 1. Agar tamu undangan datang ke acara hajatan pernikahan, 2. Agar tetap menjaga tali siaturahmi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma, pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.
2. Setiap prosesi Punjungan Pernikahan sangat tinggi.
3. Lokasi penelitian masih menjalankan tradisi punjungan pernikahan.

Inilah yang membuat peneliti memilih judul Makna Simbol Komunikasi Tradisi Punjungan Pernikahan (Studi Pada Masyarakat Jawa Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma).

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 24 Maret 2021 sampai 24 April 2021 di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

C. Informan Penelitian.

Informan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informasi penelitian sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga yang sifat keadaanya diteliti. Dalam menentukan informan, penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Purposive sampling adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut paling tahu tentang apa yang akan kita pertanyakan sehingga akan memudahkan peneliti.

Ciri-ciri sampling *purposive* adalah:

1. Sampel tidak dapat ditentukan atau di tarik terlebih dahulu.
2. Pemilihan sampel secara berurutan.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel.

4. Pemilihan akhir jika sudah terjadi pengulangan.⁴³

Tabel 1
Profil Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Alamat	Keterangan
1	Suparman	55 tahun	Laki-laki	Tani	Desa Sarimulyo	Kepala Desa
2	Ratmorejo	72 tahun	Laki-laki	Tidak bekerja	Desa Sarimulyo	Toga / Tuma
3	Sudino	75 tahun	Laki-laki	Tani	Desa Sarimulyo	
4	Satiem	70 tahun	Perempuan	Tani	Desa Sarimulyo	
5	Wagiem	68 tahun	Perempuan	Tidak bekerja	Desa Sarimulyo	
6	Jilah	45 tahun	Perempuan	Tani	Desa Sarimulyo	
7	Warsono	52 tahun	Laki-laki	Tani	Desa Sarimulyo	

Di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma, memilih beberapa orang sebagai informan utama, terdiri dari :

1. Masyarakat di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
2. Warga keturunan Asli Jawa.
3. Tokoh masyarakat yang dituakan (Tokoh Adat atau yang paham akan punjungan)
4. Tokoh masyarakat (Kepala Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma).

D. Sumber Data.

⁴³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), hal. 68.

Sumber data penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer.

Data primer merupakan data yang diperoleh dari serangkaian kegiatan.⁴⁴ Dalam hal ini data primer adalah data yang langsung diperoleh dari lapangan atau tempat penelitian. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti melakukan Observasi tempat dilaksanakannya Tradisi Punjungan Pernikahan dan wawancara mendalam kepada objek atau informan warga Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

2. Sumber Data Sekunder.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan dan pengelolaan data yang bersifat studi dokumentasi terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.⁴⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu hasil dokumentasi, arsip dan foto penelitian.

E. Tehnik Pengumpulan Data.

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Sedangkan menurut

⁴⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Kualitatif dan Kuantitatif), hal. 252

⁴⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Kualitatif dan Kuantitatif), hal. 218-219

Zainal Arifin observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat *sistematis, logis, objektif*, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.

Adapun salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera` mata dan dibantu dengan panca indera lainnya. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu onjek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang ia amati itu. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi langsung. Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara

dengan responden/orang yang di wawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara⁴⁶.

Menurut Nasution dalam melakukan wawancara, peneliti boleh menggunakan tiga pola pendekatan, yaitu :

- a). dalam bentuk percakapan informal yang dilakukan secara spontanitas, santai, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.
- b). menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok topic atau masalah yang dijadikan pegangan dalam melakukan wawancara.
- c). menggunakan daftar pertanyaan (pedoman wawancara) yang lebih terperinci, tetapi bersifat terbuka yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan pertanyaan yang telah dibuat.

Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik.

3. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang

⁴⁶ Teknik pengumpulan data : <https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf>

terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.

F. Teknik Keabsahan Data.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu :

1. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi.

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teman sejawat yang diajak diskusi untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini ialah teman sejawat penelitian yang telah memahami penelitian tersebut.⁴⁷

2. Trianggulasi.

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Trianggulasi dengan sumber berarti

⁴⁷ Lexi J Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 178

membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini menurut Moleong dapat dicapai dengan cara:

- a. Membandingkan hasil pengamatan wawancara
- b. Membandingkan yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan dengan apa yang orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.⁴⁸

⁴⁸ Lexi J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.

1. Deskripsi Wilayah Penelitian.

Desa Sari Mulyo pada awalnya adalah Desa Bukit Peninjauan II yang sebelumnya dimekarkan dan tergabung dalam Kabupaten Bengkulu Selatan. Dan karena terjadi pemekaran wilayah pada tahun 2004 Kabupaten Bengkulu Selatan dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Seluma, maka beberapa kecamatan pun dimekarkan juga. Dan untuk Kecamatan Sukaraja dimekarkan menjadi tiga kecamatan yaitu :

- a. Kecamatan Lubuk Sandi,
- b. Kecamatan Air Periukan,
- c. Kecamatan Sukaraja.

Kecamatan Sukaraja merupakan salah satu 14 kecamatan yang merupakan bagian dari Kabupaten Seluma dengan Luas Wilayah 240,78 km² atau 10,03% dari luas Kabupaten Seluma. Kecamatan Sukaraja beriklim tropis, kecamatan Sukaraja Sebagian besar berupa harapan dengan letak kemiringan tanah kurang dari 5⁰. Tinggi dari permukaan lautnya rata-rata desa dan kelurahan di kecamatan sukaraja diantaranya 2m-50cm.

Data dan iklim di Kecamatan Sukaraja tidak berbeda jauh dengan Kecamatan lain di Kabupaten Seluma yang merupakan daerah tropis yang hanya mengenal musim hujan dan kemarau.

Desa Bukit Peninjauan II dimekarkan menjadi tiga desa yaitu:

- a. Desa Bukit Peninjauan II,
- b. Desa Sido Sari,
- c. Desa Sari Mulyo.

Desa Sari Mulyo merupakan salah satu desa dari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma di Provinsi Bengkulu dengan Luas wilayah 1000 hektar yang terletak di wilayah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu dengan topografi dataran dan berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sido Sari, Desa Bukit Peninjauan I, dan Desa Sumber Makmur
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tawang Rejo Kec. Air Periukan
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Talang Benuang Kec. Air Periukan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bukit Peninjauan II, Desa Padang Pelawi, dan Desa Lubuk Sahung

Luas wilayah Desa Sari Mulyo adalah 1000 hektar yang terdiri dari 35% lahan daratan, dan 50% lahan gambut, dan 15% lahan rawa.

2. Keadaan Sosial

Desa Sari Mulyo mempunyai jumlah penduduk 1.960 jiwa, yang terbagi dalam empat wilayah. Desa Sari Mulyo dibagi menjadi 4 (empat) Dusun yaitu Dusun I Mekar Sari, Dusun II Mekar Bakti, Dusun III Mekar Jaya, dan Dusun IV Mekar Indah.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tempatnya

Keterangan	Dusun Mekar Sari	Dusun Mekar Bakti	Dusun Mekar Jaya	Dusun Mekar Indah
Jiwa	541	712	489	159
KK	142	230	146	39

Dimana setiap dusun memiliki wilayah pertanian dan perkebunan. Sementara pusat Desa berada di Dusun Mekar Sari, yang di setiap dusun dipimpin oleh Kepala Dusun (Kadus) dan di setiap dusun dibagi menjadi beberapa RT.

a. Keadaan pendidikan dan kesehatan serta sarana dan prasarana Desa di Wilayah Pendidikan.

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sari Mulyo sebagai berikut :

Tabel 3
Tingkat Pendidikan

Pra Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Sarjana
464 orang	957 orang	264 orang	102 orang	9 orang

3. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Sari Mulyo secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara Rumah Tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor usaha yang berbeda-beda, sebagian besar di sektor non formal sebagai petani, buruh, dagang dan di sektor formal sebagai PNS Pemda, guru honorer dan Karyawan BUMN.⁴⁹

⁴⁹ RPJM Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja.

Tabel 4
Tingkat Pekerjaan

Belum Bekerja	Petani	Peternak	Pedagang	Usaha kecil	Karyawan BUMN	PNS	Buruh
541 orang	913 Orang	24 orang	100 orang	7 orang	34 Orang	3 orang	279 orang

4. Struktur Organisasi Pemerintah Desa (SOPD)

Struktur Organisasi Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja menganut Sistem Kelembagaan Pemerintahan Desa dengan Pola Minimal, selengkapnya disajikan dalam gambar sebagai berikut :

GAMBAR 1
STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN
DESA SARI MULYO KECAMATAN SUKARAJA
KABUPATEN SELUMA.



B. Sejarah Tradisi Punjungan Pernikahan

1. Sejarah Tradisi Punjungan Pernikahan di masyarakat Desa Sarimulyo.

Tradisi punjungan merupakan syarat tingkat budaya untuk menghormati orang-orang tertentu yang disepuhkan. Seseorang yang mempunyai hajat dengan niat lillahi ta'ala menginginkan agar hajatnya sukses dan mendapatkan dukungan dari para sepuh. Orang-orang yang menerima punjungan merasa sangat tersanjung. Mereka akan datang dalam acara hajatan meski tidak membawa apapun, kemudian mereka akan diterima dengan baik.

Namun pada saat ini sudah terjadi disorientasi dalam tradisi punjungan, yaitu digunakan sebagai sarana untuk menambah bekal. Punjungan ini akan diberikan kepada siapa saja yang sekiranya dianggap akan menyumbang lebih banyak. Disamping itu respon dari masyarakat kebanyakan akan mengeluh saat menerima punjungan ini, karena dengan hadirnya punjungan ini harus menyediakan sejumlah uang sebagai isi amplop untuk membantu penyelenggaraan acara hajatan. Sebagai contoh. Orang-orang yang hanya di beri undangan akan menyumbang sejumlah dua puluh lima ribu rupiah, sedangkan orang yang menerima punjungan mereka harus menyediakan sejumlah uang paling kecil lima puluh ribu rupiah dan paling besar seratus ribu rupiah. Seakan-akan itu adalah kewajiban bagi orang yang menerima punjungan untuk menghadiri hajatan, karena jika tidak hadir akan timbul efek psikologis seperti rasa malu. Lain halnya dengan orang yang di undang tanpa punjungan. Beda halnya dengan orang yang

mendapatkan undangan saja, undangan tidak terlalu diwajibkan untuk menghadiri hajatan sehingga mereka tidak begitu mendapatkan tekanan dari orang yang punya hajatan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi ini sudah mengarah menjadi beban tersendiri bagi orang-orang tertentu.

2. Makna Tradisi Punjungan Pernikahan.

Makna yang terkandung didalam makanan dalam punjunagn pernikahan adalah berisikan jajanan yang berupa jenang, wajik. Ada juga berisi sayuran yang biasanya berupa bakmi, tumis buncis, kemudian lauk pauk yaitu daging ayam, telur bacem dan nasi. Semua makanan yang ada dalam punjungan ini memiliki arti. Jenang, wajik yang mempunyai arti paling penting dalam tradisi punjungan ini. Jenang bewarna hitam dan wajik yang bewarna putih mempunyai arti bahwa semua orang dari setiap golongan atau ras sama-sama diperlakukan dengan baik, karena orang jawa lebih condong ke silaturahmi.

Jenang dan wajik di jadikan satu tempat dengan kue lapis, dengan maksud hitam dan putih dapat di satukan. Sedangkan bakmi mempunyai arti agar panjang rezekinya dan semakin erat persaudaraannya. Kemudian terdapat telur bacem yang bewarna coklat yang mempunyai arti bawa orang jawa luarnya boleh jelek, namun dalamnya tetaplah putih. Pada inti telur yang bewarna kuning yang melambangkan sosialitas. Ada daging ayam merupakan maksud dari rasa hormat kepada para sesepuh dan tokoh masyarakat atau kepala desa dan saudara kerabat dekat yang di diberi

punjungan. Terakhir ada nasi yang merupakan simbol hasil alam, nasi yang bewarna putih memiliki arti kesucian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

1. Prosesi Tradisi Punjungan Pernikahan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, masyarakat mengetahui tradisi punjunga pernikahan atau yang sering di sebut Tonjok-an diselenggarakan setiap acara pernikahan semua masyarakat di Desa Sarimulyo seperti dijelaskan oleh (Ratmorejo 72 Tahun) orang yang paham tentang Punjungan Pernikahan di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu.

“ Jaman mbiyen punjungan utowo tonjok-an iku mung di wehne wong tuwek-tuwek, tujuane ben acarane kabeh lancer sampek akhir raono halangan opo wae. Punjungan iku koyokto corone ngucapke syukor si seng nduweni hajatan karo pangeran “.

Artinya : kalau zaman dahulu, punjungan atau tonjok-an itu hanya di berikan ke orang-orang yang di tuakan atau sesepuh. Mereka memberikan punjungan sebab meminta izin agar acara hajatan mereka berjalan lancar dan punjunagan sendiri merupakan upacara rasa syukur tuan rumah atas hajatan tersebut.⁵⁰

a. Dalam pelaksanaan tradisi punjungan ini, ada beberapa tahapan sebelum melaksanakan tradisi punjungan tersebut adalah:

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Ratmorejo (sebagai Tpkoh Agama Di Desa Sarimulyo) pada tanggal 10 Mei 2021

1) Musyawarah Keluarga.

Acara pernikahan adalah prosesi yang sakral dan membahagiakan. Di hari yang bahagia tuan rumah akan mengundang keluarga besarnya untuk bermusyawarah membahas pernikahan anak mereka.

2) Meminta izin kepada Kepala Desa dan Sesepeuh.

Dalam setiap acara pernikahan, tuan rumah yang mengadakan hajatan akan meminta izin kepada Kepala Desa dan Sesepeuh. Karena pernikahan adalah menyatukan dua insan dan keluarga besar yang awalnya tidak saling mengenal akan menjadi lebih dekat dan saling tolong menolong.

3) Meminta bantuan kepada tetangga.

Karena pernikahan ini menggunakan tradisi punjungan maka butuh waktu lama dan perencanaan yang matang, karena tuan rumah menginginkan tradisi punjungan ini berjalan dengan lancar sesuai dengan yang di harapkan. Tentunya dalam hal ini sangat dibutuhkan orang-orang yang sudah berpengalaman.

4) Meminta bantuan karang taruna.

Pemuda pemudi karang taruna adalah generasi yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Pemuda pemudi dari desa sarimulyo memiliki pengetahuan dan mempelajari lebih dari orang tua. Oleh sebab itu untuk memeriahkan acara tersebut, mereka akan mempersiapkan dekorasi dan lainnya.

- 5) Pembentukan panitia.⁵¹
- b. Tahap penting di mana semuanya berhubungan dengan teknis yang tepat.
- Ada beberapa kelompok yaitu :
- 1) Bagian dapur, biasanya akan di ketuai/komando oleh ibu-ibu yang ahli dan paham akan berapa banyak kebutuhan punjungan. Ada yang mengawasi dan ada juga yang akan membeli kebutuhan perlengkapan dapur.
 - 2) Pendataan, sebelum melakukan punjungan. Tuan rumah dan sanak keluarga akan mendata semua orang yang akan mereka punjung.
 - 3) Bagian transportasi, di bagian ini sanak keluarga sangat berperan penting. Karena mereka yang akan membagikan punjungan tersebut ke kerabat dekat maupun jauh.
 - 4) Punjungan akan dikirim seminggu sebelum acara hajatan dilaksanakan.
- c. Komponen dalam Tradisi Punjungan Pernikahan.
- 1) Kayu bakar
 Kayu bakar atau yang sering disebut dengan ranting pohon yang di pergunakan untuk membakar masakan dan lainnya.
 - 2) Tungku
 Tungku adalah tempat untuk memasak,tungku merupakan alat tradisional yang sudah lama di gunakan. Tungku merupakan alat

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Suparman, (Kepala Desa Sarimulyo sekaligus yang memiliki hajatan pernikahan), pada tanggal 26 Maret 2021

yang sangat peraktis saat acara hajatan besar dan dapat menghemat biaya pengeluaran pembelian gas.

3) Panci dan dandang

Panci dan dandang merupakan alat masak di kehidupan sehari-hari.

Bedanya adalah, panci dan dandang yang digunakan saat hajatan ukurannya dua kali lipat lebih besar dari biasanya.⁵²

d. Tradisi punjungan pernikahan sebagai model komunikasi.

Dalam punjungan pernikahan, dimana model komunikasi menggunakan model komunikasi Transaksional yang menekankan pada pentingnya peran pengirim pesan dan penerima pesan dalam proses komunikasi yang berlangsung dua arah. Model komunikasi Transaksional mengaitkan komunikasi dengan konteks sosial, konteks hubungan, dan konteks budaya. Berkomunikasi tidak hanya sebagai ajang pertukaran pesan, melainkan untuk membangun hubungan.

Dapat di jelaskan bahwa, dalam tradisi punjungan ini, sanak keluarga mengirimkan kepada penerima yaitu sanak saudara yang jauh dengan niatan punjungan tersebut untuk dapat bersilaturahmi walaupun jarak yang jauh.

2. Makna Dalam Tradisi Punjungan Pernikahan.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari simetatik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Ferdinan de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip

⁵² Wawancara dengan Bapak Sudino, (sebagai Tokoh Masyarakat), pada tanggal 15 Mei 2021.

oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistic.⁵³ Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakaian bahasa sehingga dapat saling dimengerti.⁵⁴

Adapun makna yang terdapat dalam Tradisi Punjungan Pernikahan pada zaman dahulu seperti yang dijelaskan oleh (Sudino 75 Tahun) selaku toma, toga masyarakat Desa Sarimulyo: “ biyen sayurane ora neko-neko, sayurane opo wae seng penting niat e ikhlas dan menurut kemampuan seng ndue hajatan”

Artinya: “Dulu sayurannya tidak macam-macam, sayurannya apa aja yang penting niatnya ikhlas dan kemampuan yang punya hajatan.”

Tradisi ini dilakukan untuk menghormati para sesepuh, tokoh masyarakat atau sekarang sering disebut dengan kepala desa, dan juga sanak saudara akan dipunjung. Ini merupakan acara meminta restu dan doa serta ucapan rasa syukur tuan rumah yang mengadakan hajatan.

Adapun makna simbol yang penting kita ketahui pada Tradisi Punjungan Pernikahan adalah :

a. Nasi.

Dalam tradisi punjungan pernikahan ini, nasi yang berwarna putih ini bertujuan untuk mewujudkan kesucian.

⁵³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 286

⁵⁴ Aminuddin, *Semantik* (Bandung: Sinar Baru, 1998), hal. 50

b. Sayur Podo Moro.

Adalah makanan yang memiliki banyak campuran sayur mayur seperti : kacang panjang, pepaya mentah, labu siam, daun melinjo dimasak menggunakan santan. Sayur podo moro memiliki arti “ Jadi Datang “ agar yang di undang datang ke acara hajatan tersebut.

c. Mie kuning/putih tumis (Bakmi).

Bakmi adalah tumisan mie melambangkan banyak rezekinya, sebab dimana mie tersebut panjang-panjang.

d. Telur bacem.

Telur bacem yang bewarna coklat memiliki arti bahwa orang Jawa boleh luarnya jelek namun dalamnya tetap putih. Sedangkan kuning telur melambangkan sosialistis.

e. Daging ayam/sapi.

Merupakan rasa hormat kepada para sesepuh dan orang yang dituakan serta sanak keluarga yang dipunjung.

f. Jenang dan wajik.

Jenang yang bewarna hitam dan wajik yang bewarna putih memiliki arti bahwa setiap orang itu sama dan di perlakukan dengan baik, karena orang jawa lebih mementingkan silaturahmi.⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Sudino dan Ratmorejo, (sebagai Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama di Desa Sarimulyo) pada tanggal 10 Mei 2021 dan 15 Mei 2021

3. Model komunikasi Tradisi Punjungan Pernikahan.

Model komunikasi Intraksional, orang yang terlibat dalam komunikasi adalah orang-orang yang mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia melalui interaksi (interaksi social), yaitu melalui proses pengambilan peran orang lain.

Yang dimaksud dengan pengambilan peran orang lain adalah, dimana orang tersebut merupakan penyampai pesan dari orang pertama ke orang ketiga bahwasanya orang pertama akan melakukan sebuah acara hajatan pernikahan dirumahnya dan berharap orang ketiga tersebut akan datang ke acaranya.

Dari hasil penelitian di atas sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi punjungan pernikahan ini sudah lama dilakukan di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Tradisi punjungan pada masa lalu benar-benar merupakan syarat budaya untuk menghormati orang-orang tertentu yang disepuhkan. Dan yang memiliki hajat dengan niatan lillahi ta'ala karena mereka menginginkan hajatan mereka sukses dan mendapatkan dukungan. Dan orang-orang yang menerima punjungan akan merasa senang. Lain halnya dengan sekarang, punjungan dilakukan untuk menambah bekal dan yang menerima punjungan pun akan merasa berat untuk menerimanya.

Tapi harus bagaimana lagi, sebagai sanak saudara atau tetangga akan merasa malu saat kita sudah menerima punjungan dan acara hajatan dimulai tidak menghadiri acara tersebut. Karena punjungan adalah undangan orang-

orang yang diharapkan kehadirannya dalam hajatan tersebut oleh tuan rumah. Karena tuan rumah tidak ingin memutus tali silaturahmi dan tetap ingin menjaga tali silaturahmi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Makna Filosofi dalam tradisi punjungan pernikahan digunakan sebagai sarana informasi akan diselenggarakan acara hajatan pernikahan yang ditujukan kepada para sesepuh, tokoh masyarakat dan saudara serta kerabat dekta sebagai rasa penghormatan, memohon izin dan doa restu disertai dengan bingkisan yang melambangkan kesucian dan banyak rezeki. Orang Jawa boleh luarnya jelek namun didalamnya tetaplah putih, namun memiliki sosialistis dan rasa hormat kepada para sesepuh dan orang yang dituakan serta sanak keluarga yang akan dipunjung. Karena setiap orang itu sama dan diperlakukan dengan baik, karena orang Jawa lebih.

Model komunikasi ini menggunakan pesan berantai dengan pengembangan penelitian merupakan jenis penelitian yang sering digunakan terutama dalam model punjunga pernikahan, khususnya ketika memodifikasi jenis-jenis makanan yang terdapat dalam punjungan pernikahan. Penelitian pengembangan yang digunakan dalam “Makna Simbol Dalam Tradisi Punjungan Pernikahan” menggunakan metode berantai disesuaikan dengan perekonomian yang mempunyai hajatan pernikahan dengan kondisi sesungguhnya, seperti lauk-pauk yang akan diberikan kepada para undangan untuk memenuhi hajatan pernikahan.

Prosedur penelitian dan pengembangan pada dasarnya memiliki dua tujuan utama yaitu: 1. Agar tamu undangan datang ke acara hajatan pernikahan, 2. Agar tetap menjaga tali siaturahmi.

Dari hasil penelitian di atas sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi punjungan pernikahan ini sudah lama dilakukan di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Tradisi punjungan pada masa lalu benar-benar merupakan syarat budaya untuk menghormati orang-orang tertentu yang disepuhkan.

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa Tradisi Punjungan Pernikahan yang ada di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu dapat dijadikan media komunikasi Tradisional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Makna Simbol Tradisi Punjungan Pernikahan Masyarakat Suku Jawa Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Maka ada beberapa saran dari penulis yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak terkait.

1. Kepada kepala Desa Sarimulyo hendaknya tradisi Punjungan Pernikahan tetap di lestarikan sampai ke generasi selanjutnya.
2. Kepada masyarakat Desa Sarimulyo agar tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Punjungan Pernikahan untuk menjaga tali silaturahmi kepada sanak saudara yang jauh.
3. Kepada semua pihak yang tetap menjalankan tradisi Punjungan Pernikahan, hendaknya tradisi ini jangan disalah gunakan untuk menambah bekal acara hajatan, namun pergunakan punjungan ini dalam niatan lillahi ta'ala dan menjaga tali silaturahmi kepada masyarakat dan sanak saudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, 1994. *Linguistik Umum* Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Jamil, Abdurrahman, Anasom, Asmoro, Darori, Djoko, Ismwati, Jauharotul, Sulton, Ridin, Sri, Sudanto, *Islam dan Kebudayaan Jawa, Gama Media. Yogyakarta, 2000*
- Aminuddin, 1998 *Semantik* Bandung: Sinar Baru.
- Analisi data : http://eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB_III.pdf
- Arthur Asa Berger, 2010 *Pengantar Semiotika* Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Arriyono Dan Siregar, Aminudin, *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985).
- Cangra H.Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hafied Cangara 2016, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rajawali Pers
- <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpg/article/view/2968/1880>
- <http://y-arfan.blogspot.com/2015/06/tradisi-punjungan-pengganti-undangan.html?m=1>
- Intan Permata Sari. 2017, *Pengantar Antropologi, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (kualitatif dan kuantitatif), Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- J Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, 2006 *Sosiologi Teks Pengantar dan terapan*, Jakarta: Kencana.
- K.H Muhammad Sholikhin 2010 *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Jakarta : Suka Buku
- Makna dan wacana :
[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA DAERAH/196302101987031YAYAT_SUDARYAT/Makna%20dalam%20Wacana/MAKNA_DALAM_WACANA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196302101987031YAYAT_SUDARYAT/Makna%20dalam%20Wacana/MAKNA_DALAM_WACANA.pdf)
- Muhaimin AG, *Islam Dalam BingkaimBudaya Lokal:Potret Dari Cirebon, Terjemah Suganda*, Cet.1: Ciputan: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001

- Mohammad Shoelhi. 2014, *Komunikasi Lintas Budaya, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2015*
- Moleong Lexy J. 2014. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morissa. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana.
- Mursal Esten. 2009. *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung: Angkasa
- Narwoko J Dwi, Suyanto Bagong 2006. *Sosiologi Teks Pengantardan terapan*. Jakarta: Kencana.
- Onong Uchyana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),
- Onong Uchjana Effendi, *Spektakuler Komunikasi*, (Bandung: Bandar Maju, 2020),
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Bandung: Bandar Maju, 1992),
- Richard & Turner, 2008 *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sihabudin H. Ahmad. 2011, *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sobur Alex. 2009. *Simeotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta: PT raja Grafindo Persada)
- Tahap-tahap kualitatif :
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. ADMINISTRASI PENDIDIKAN/197203211999031ASEP_SURYANA/Copy_%285%29_of_LANGKAH_PENELITIAN_KUALITATIF.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197203211999031ASEP_SURYANA/Copy_%285%29_of_LANGKAH_PENELITIAN_KUALITATIF.pdf)
- Teknik pengumpulan data : <https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf>
- Teori Simbol Menurut Perspektif F.W. Dillistone :
https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17369/2/T2_752016205_BAB%20II.pdf
- Tinjauan pustaka : <http://eprints.umm.ac.id/35160/3/jiptummpp-gdl-lintangaru-48725-3-babii.pdf>
- Tohirin, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rajawali Pers.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1
wawancara peneliti dengan Bapak Suparman
(Sebagai Kepala Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma)



Gambar 2
PROSESI PEMBUATAN PUNJUNGAN PERNIKAHAN



Gambar 3
Proses Pembungkusan Makanan



Gambar 4
Proses Penempatan Makanan Kedalam Kotak Mika.



Gambar 5
Membungkus Punjungan Pernikahan



Gambar 6
Prosesi Pengantaran Punjungan kerumah sanak saudara.

Telur bacem



sayur podo moro



Mie kuning tumis



daging ayam



Jenang



wajik putih





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selehar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faksimile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

22 Maret 2021

Nomor : 6753/In.11/F.III/PP.00.3/03/2021

Lamp : 1 Berkas Proposal Skripsi

Perihal : Mohon Izin Pra Penelitian

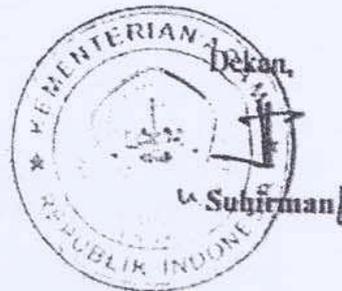
Yth. Kepala Desa Sarimulyo, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma

Dengan Hormat,

Schubungan akan dilaksanakannya penelitian Skripsi Mahasiswa Strata Satu (S.I) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2020/2021, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin pra penelitian kepada saudara:

Nama : Indri Puspita Dewi
NIM : 171 131 0005
Jurusan/Program Studi : Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : Delapan (VIII)
Waktu Penelitian : Tanggal 24 Maret 2021 s/d 24 April 2021
Judul : Makna Simbol Tradisi Punjungan Pernikahan (Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Desa Sarimulyo, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma)
Tempat Penelitian : Desa Sarimulyo, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul "Makna Simbol Komunikasi Tradisi Punjungan Pernikahan Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma"

Nama : Indri Puspita Dewi

NIM : 1711310005

Telah diseminarkan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

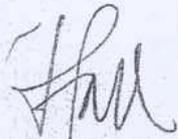
Hari : Rabu

Tanggal : 29 Juli 2020

Dan telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi.

Bengkulu, Februari 2021

Penyeminar I



(Dr. Japarudin, M.Si)
NIP. 198001232005011008

Penyeminar II

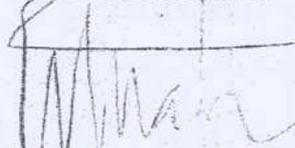


(Drs. Henderi Kusmidi, M.H.I)
NIP. 196907061994031002

Mengetahui

a.n Dekan FUAD

Ketua Jurusan Dakwah



Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 1975101320060042001



PEMERINTAH KABUPATEN SELUMA
KECAMATAN SUKARAJA
DESA SARI MULYO

JL. PNPM Mekar Sari Desa Sari Mulyo Kode Pos 38877

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070/ 01/ S.Penelitian/ SM/ VI / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, dengan ini menerangkan bahwa :

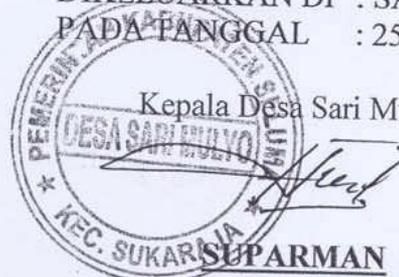
Nama : INDRI PUSPITA DEWI
NIM/ NPM : 171 131 0005
Fakultas : Ushuludin Adab Dan Dakwah
Jurusan/ Program Study : Dakwah/Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Universitas : IAIN BENGKULU

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Penelitian (*Research*) di Desa Sari Mulyo terhitung mulai tanggal 24 Maret 2021 s/d 24 April 2021 guna penulisan skripsi dengan judul : *MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI TRADISI PUNJUNGAN PERNIKAHAN (Studi pada Masyarakat Suku Jawa Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja kabupaten Seluma)* sesuai dengan Surat dari Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu Nomor : 0753/In.11/F.III/PP.00.3/03/2021 Perihal Izin Pra Penelitian.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

DIKELUARKAN DI : SARI MULYO
PADA TANGGAL : 25 Juni 2021

Kepala Desa Sari Mulyo





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Indri Puspita Dewi
NIM : 1711310005
Jurusan : Dakwah
Prodi : KPI

Pembimbing : Dr. Japarudin, M.Si
Judul Skripsi : Makna Simbol Dalam Tradisi
Punjungan Pernikahan pada Masyarakat
Jawa Di Desa Sarimulyo Kecamatan
Sukaraja, Kabupaten Seluma.

NO	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	Senin 19 Juli 2021	- Baca Pedoman File - Perbaiki metode Penelitian.		
2	Kamis 22 Juli 2021	- Lengkapi abstrak, - Kata pengantar - Moto, dll.		
3.	Senin 06 Juli 2021	- Teori/Bacaan tentang Media Komunikasi untuk menjawab Rumusan masalah - Perbaiki konsep - Perbaiki Penulisan		

Bengkulu, 06 Agustus 2021

Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag.M.Si
NIP.197510132006042001

Pembimbing I

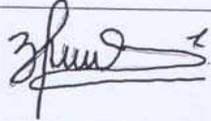
Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011005

BERITA ACARA

Berita acara seminar proposal Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu pada :

I. Hari/tanggal : Rabu, 29 Juli 2020
NIM : 17 11 31 0005
Jurusan : KPI
Tempat : D. 4. 1

II. PESERTA

No	Nama	Program Studi/Semester	TandaTangan
1	Indri Puspita Dewi	KPI / VI	

III. CATATAN YANG DIANGGAP PENTING

.....

.....

.....

.....

.....

Bengkulu, 29 Juli 2020.....

Penyeminar I


Dr. Japarudin. M.Si

Penyeminar 2


Henderi Kasmidi. M.H.I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

BUKTI KEHADIRAN UJIAN MUNAQAOSAH

Nama Mahasiswa : INDRI RUSPITA DEWI
 NIM : 1711310005
 Jurusan/ Prodi : DAKWAH / KPI

No.	Hari/Tanggal	Judul Skripsi	Penyaji Skripsi	Peenguji	Tanda Tangan/ Paraf Pengujia
01	SELASA 26 JANUARI 2021 KAMIS	PESAH DAKWAH DALAM AHIMA SI UPIM & IPIN EPISODE RAMADHAN 2019 Strategi Komunikasi MTS 1 kenterp dalam meningkatkan jumlah peserta didik selama Pandemi Covid-19	SINDI IRAMADA	1.PPPI.Damayanti, M.Si 2.Musyaffa, M.Sos	1..... 2.....
02	28 JANUARI 2021 KAMIS	Dakwah bil-lisan dalam komunikasi intibudaya studi kasus di Desa Puhui baru, Kecamatan Gun, Kab. Merauh Riau	M. ARJUN PRASETIA	1.Dr. Riho Sjabib M. Ag 2.Wira Hadi Kusumans	1..... 2.....
03	28 Januari 2021 Rabu	Analisis Simbolis Charles Selye Pencekikan konsumen rokok Gudang garam internasional dimedia Youtube	DESTI PURLUANTI ESTGA	1.Dr. Rihho Sjabibi M. Ag 2.PPPI.Damayanti, M.Si	1..... 2.....
04	17 Februari 2021 Rabu	Analisis Framing Media Online Bengkulu Today.com dalam Berita Berita Sotik Mafkota	Atifah Fadhillah	2Ds.Hedon Kusmi, M.Hi	1..... 2.....
05	17 Februari 2021 Jumat	Malaka Falsafi Malam Nugh Ussur Sebagai media komunikasi tradisional masyarakat suku Semende di Kes. Malaka	Rahmat Pinuti	1.PPPI.Damayanti, M.Si 2Dr. Zafarudin, M.Si	1..... 2.....
06	19 Februari 2021			1.Jonji Hunadar, M. Ag 2Dr. Rahmat Ramdani M.Sos.1	1..... 2.....
07				1..... 2.....	1..... 2.....
08				1..... 2.....	1..... 2.....

Mengetahui,
 A.n Dekan
 Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitri, S.Ag, M.Si
 NIP 197510132006042001

Catatan :
 Skripsi dapat diuji apabila penulisnya telah menghadiri ujian munaqosah sekarang-kurangnya 5 (lima) kali.
 Bukti kehadiran mengikuti ujian munaqosah harap diisi dan diserahkan kepada jurusan ketika mendaftar ujian Skripsi.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

BUKTI KEHADIRAN SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Indri Puspita Dewi
 NIM : 1711310005
 Jurusan/ Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

No.	Hari/Tanggal	Judul Proposal	Penulis Proposal	Penyeminar	Tanda Tangan/ Raraf Penye
01	Rabu, 25-09-2019	Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-munawaroh dalam membina anak-anak santri di desa febak monok, kec. kelingking, kab. kepahang	Oti Widiawati	1 Dr. Japariudin, M.Si 2 Dr. Rahmat, Ramdani, M. Sos	1..... 2.....
02	Rabu, 25-09-2019	Ujaya Pekerja sosial dalam mengembangkan spiritualitas Beriman manfaat di BESPOM ka	Winda Jesta	1 Dr. Saugijih, M.A. 2 Dr. Japariudin, M.Si	1..... 2.....
03	10-10-2019	Deskripsi komunikasi antar pribadi ss studi orang tua dengan citra kecanduan game online di seluma	Darusalam	1 Popy Darmayanti, M.Si 2 Moch. Kibal, M.Si	1..... 2.....
04	07-07-2020	Pesan Dakwah Dalam Film "Ajari Aku Islam" Teori Roland Barthes.	Tri Susanti J.	1 Drs. Agustini, M.A.G 2 Ropliyah, MA. Hum	1..... 2.....
05	07-07-2020	Pesan Dakwah Dalam Film animasi upin ipin episode Ramadhan 2019	Sindi Irawada	1 Dr. Japariudin, M.Si 2 Nika-hadi Kusuma, M.Si	1..... 2.....
06	08-07-2020	Strategi komunikasi Humas MTS.T. Ketap Bengkulu Utara dalam meningkatkan jumlah peserta didik Amasa pandemi	M. Arjun Prasetya.	1 Dr. Schirman, MPA 2 Rini Fitriah, M.Si	1..... 2.....
07	10-07-2020	Analisis Simiotika Charles Sander Poes pada Kriah Penegakan Covid-19 media Youtube surya citra tv	Eryaa	1 Dr. Salim B. Rini, M.AG 2 Rini Fitriah, S. Agmsi	1..... 2.....
08	10-07-2020	Analisis Simiotika Pada Film Cinta Subuh 2: Mana cinta sebagai media dakwah Carolisis Simiotika media penelitian	Febriyanto	1 Dr. Samsudin, M.Pd 2 Rini Fitriah, S. Ag. M.Si	1..... 2.....

Mengetahui,
 A.n Dekan
 Ketua Jurusan Dakwah

[Signature]

Catatan :

- Skripsi dapat diuji apabila penulisnya telah menghadiri ujian munaqosah sekurang-kurangnya 5 (lima) kali.
- Bukti kehadiran mengikuti ujian munaqosah harap diisi dan diserahkan kepada jurusan ketika mendaftar ujian Skripsi.

Dr./ Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
 NIP 198306122009121006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIKI INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

I. IDENTITAS MAHASISWA

Nama : Indri Puspita Dewi

NIM : 1711310005

Program Studi : KPI

Semester : VI

Jumlah SKS yang telah diperoleh : 133

Judul Proposal yang diusulkan :

1. Dakwah Taimant Melalui Radio
2. Makna Simbol Tradisi suku Jawa miton atau Merjuh Bulan Di Desa Cahaya Ng
3. Model komunikasi Tradisi Pungungan suku Jawa Di Desa Sarimulyo.

PROSES KONSULTASI

Konsultasi dengan Pembimbing Akademik

Catatan:

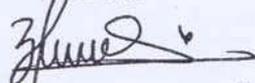
judul no 3: Makna simbol komunikasi tradisi Pungungan suku Jawa di desa Sarimulyo, kec. Sukaraja Kab. Seluma. Bengkulu

II. JUDUL YANG DIUSULKAN/ DISETUJUI

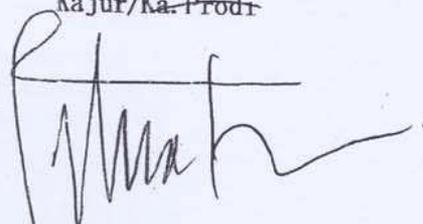
Setelah berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing Akademik, maka judul proposal yang saya usulkan adalah:

Makna simbol komunikasi tradisi Pungungan suku Jawa di Desa Sarimulyo, kec. Sukaraja Kab. Seluma.

Mahasiswa


Indri Puspita Dewi
1711310005

Mengetahui
Kajur/Ka. Prodi

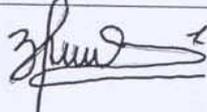

Rini Fitria. S. Ag., M. Si

BERITA ACARA

Berita acara seminar proposal Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu pada :

I. Hari/tanggal : Rabu, 29 Juli 2020
NIM : 17 11 31 0005
Jurusan : KPI
Tempat : D. 4. 1

II. PESERTA

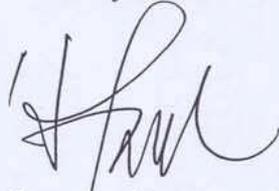
No	Nama	Program Studi/Semester	TandaTangan
1	Indri Puspita Dewi	KPI / VI	

III. CATATAN YANG DIANGGAP PENTING

.....
.....
.....
.....
.....

Bengkulu, 29 Juli 2020.

Penyeminar I


Dr. Japarudin. M.Si

Penyeminar 2


Henderi Kasmi M.HI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Hari/ Tanggal : Rabu, 29 Juli 2020
Waktu : 11:00 - 12:00
Tempat : D. 4. 1
Judul Proposal : Makna Simbol Tradisi Pungungan Suku
Jawa Desa Sari Mulyo kec. Sukaraja kab.
Seluma

I. MAHASISWA YANG SEMINAR

No.	NIM	Nama	Tanda Tangan
01	1711310005	Indri Puspita Dewi	

II. DOSEN PENYEMINAR

No.	Penyeminar	Tanda Tangan
01	Dr. Japarudin. M.Si	1.
02	Hendri Kusmidj. M.Hi	2.

III. AUDIEN MAHASISWA

No.	Nama	Tanda Tangan
01	Alusia Fitria Gencana	1.
02	Moni Kurniati	2.
03	Eryza	3.
04	SHECA SEPTINA	4.
05	Diti Rustika	5.
06	Rahmat Pinusi	6.
07	Ridho FANS AMELTA	7.
08	Robertuswita Cahyo	8.
09	Gempita Yolanda	9.
10	Fitri Ardianti	10.

Mengetahui,
An. Dekan
Kajur Dakwah

Rini Fitria, M.Si
NIP. 19751013 200604 2 001



RIWAYAT HIDUP

INDRI PUSPITA DEWI, lahir Padang Pelawi, 10 Juli 1998 berdomisili di Desa Padang Pelawi Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis yang sehari-hari di panggil Indri ini merupakan anak dari pasangan Bapak Yulianto dan Ibu Pupi Herayani dan memiliki saudara laki-laki yang bernama Kurnyawan Dwi Yulianto

Riwayat pendidikan penulis adalah sebagai berikut :

1. TK IKI PTPN 7 Padang Pelawi
2. SD Negeri 24 Sukaraja
3. SMP N 07 Seluma Cahaya Negeri
4. MAN 2 Padang Kemiling, kota Bengkulu
5. UIN Fas Kota Bengkulu

Alhamdulillah dengan motivasi, semangat dan terus belajar, penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. semoga dengan penulisan tugas akhir/skripsi ini mampu memberikan kontribusi untuk IAIN Bengkulu.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikan Skripsi yang berjudul: “ MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI PUNJUNGAN PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA SARIMULYO KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN SELUMA”